

ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA TEKS CERITA NABI IBRAHIM AS: Tinjauan Filologis

Helizar¹, Hasanuddin WS², Amril Amir³¹

Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: lis_lubis@yahoo.com

Abstract

This article was written to (1) describe the translation of story about Ibrahim prophet at text Story of Prophets version Azhari Alkhalidi Rahmatullah, (2) describe change language of story about Ibrahim prophet at text Story of Prophets version Azhari Alkhalidi Rahmatullah. The data of this study were story about Ibrahim prophet at text Story of Prophets version Azhari Alkhalidi Rahmatullah. The text was got from field research. The text was data processing by four step, is roundup of data, describe of the text, translation, and change language. The finding of the study is available of text about Ibrahim prophet at text Story of Prophets version Azhari Alkhalidi Rahmatullah in Latin script and Indonesian language and more words that indicate old language characteristic.

Kata kunci: alih aksara, alih bahasa, teks, filologis

A. Pendahuluan

Naskah merupakan salah satu peninggalan budaya berupa bahan tertulis yang mengungkapkan hal-hal yang penting yang terjadi pada zaman dahulu. Naskah mengemban isi yang sangat kaya. Kekayaan ini dapat ditunjukkan oleh beraneka ragam aspek kehidupan yang dikemukakan dalam naskah misalnya ekonomi, politik, sosial, agama, kebudayaan, bahasa dan sastra.

Naskah adalah semua bahan tulisan tangan peninggalan masyarakat zaman dahulu pada kertas, lontar, kulit kayu dan rotan. Dalam bahasa latin naskah ini disebut *codex*, dalam bahasa Inggris disebut *manuscript*, dan dalam bahasa Belanda disebut *handschrift* (Djamaris, 2002:3). Menurut

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Barried (1985:54) naskah merupakan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya pada masa lampau. Teks adalah kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja.

Nurizzati (1997:9) mengatakan bahwa naskah adalah benda kongkret yang mengandung pemikiran-pemikiran, gagasan, nilai-nilai, dan sistem kehidupan masyarakat lama yang dipaparkan dalam naskah. Teks merupakan pemikiran-pemikiran, gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan sistem-sistem kehidupan masyarakat lama yang dipaparkan dalam naskah dengan kata lain teks adalah Aspek batin dari sebuah naskah, teks tidak bisa dilihat dan di raba, tetapi bisa dipahami dan dihayati ketika membaca naskah. Menurut Lubis (2001:30) perbedaan naskah dan teks akan dapat jelas apabila terdapat naskah muda yang mengandung teks tua.

Naskah-naskah Nusantara ditulis dengan menggunakan aksara lama, diantaranya disebut tulisan Kawi, tulisan Jawi, Arab Melayu, Pegon, Palllawa dan aksara daerah lainnya. Naskah umumnya ditulis dengan menggunakan bahasa daerah. Bahasa daerah yang digunakan umumnya bukanlah bahasa standar melainkan dialek bahasa daerah tersebut. Dialek yang digunakan dalam naskah biasanya dialek daerah aslipembuat naskah. Naskah yang ditulis dalam dialek, terdapat kemungkinan bahwa bahasa dalam naskah tersebut sudah tidak digunakan lagi.

Pada umumnya masyarakat Indonesia kurang mengenal lagi sastra lama dalam bentuk naskah. Hal ini disebabkan karena aksara yang digunakan dalam naskah tidak dipahami lagi oleh masyarakat. Banyaknya masyarakat yang tidak mengenal dan tidak mengerti tentang aksara yang digunakan dalam naskah membuat masyarakat tidak bisa menikmati isi dalam naskah. Hal ini sangat disayangkan, karena naskah lama banyak mengandung nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan pedoman oleh masyarakat. Jadi agar naskah bisa dimengerti oleh masyarakat umum terlebih dahulu harus

diadakan penyalinan dari aksara asli naskah ke aksara Latin sehingga masyarakat bisa mengerti dan mengetahui apa yang tertulis di dalam naskah.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka penelitian terhadap naskah penting untuk dilakukan. Apabila tidak ada penelitian yang dilakukan dikhawatirkan aset bangsa yang berupa naskah ini tidak akan dikenal masyarakat dan lama-kelamaan bisa hilang dan kandungannya tidak sampai kepada masyarakat, padahal naskah adalah kekayaan bangsa yang harus tetap dijaga. Melalui penelitian filologi dapat diketahui latar belakang kebudayaan yang menghasilkan karya sastra itu, seperti kepercayaan, agama, adat-istiadat dan pandangan hidup suatu bangsa sesuai dengan isi naskah yang diteliti. Penelitian yang memfokuskan pada alih aksara dan alih bahasa terhadap naskah ini merupakan salah satu bentuk usaha pelestarian kebudayaan daerah dan juga kebudayaan nasional.

Badudu dan Zain (dalam Nurizzati, 1998:4) mengatakan bahwa filologi adalah ilmu yang meneliti dan membahas naskah-naskah lama sebagai hasil karya sastra untuk mengetahui bahasa, sastra dan budaya bangsa melalui tulisan naskah itu. Barried (1985:2) mengatakan bahwa filologi merupakan ilmu yang mempelajari naskah manuskrip, biasanya dari zaman kuno.

Dalam filologi istilah naskah dan teks dibedakan. Naskah adalah semua bahan tulisan tangan peninggalan masyarakat zaman dahulu pada kertas, lontar, kulit kayu dan rotan. Dalam bahasa latin naskah ini disebut *codex*, dalam bahasa Inggris disebut *manuscript*, dan dalam bahasa Belanda disebut *handschrift* (Djamaris, 2002:3). Menurut Barried (1985:54) naskah merupakan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya pada masa lampau. Teks adalah kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja. Nurizzati (1997:9) mengatakan bahwa naskah adalah benda kongkret yang mengandung pemikiran-pemikiran, gagasan, nilai-nilai, dan sistem kehidupan masyarakat lama yang dipaparkan dalam naskah. Teks

merupakan pemikiran-pemikiran, gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan sistem-sistem kehidupan masyarakat lama yang dipaparkan dalam naskah dengan kata lain teks adalah Aspek batin dari sebuah naskah, teks tidak bisa dilihat dan di raba, tetapi bisa dipahami dan dihayati ketika membaca naskah. Menurut Lubis (2001:30) perbedaan naskah dan teks akan dapat jelas apabila terdapat naskah muda yang mengandung teks tua.

Alih aksara dan alih bahasa merupakan langkah awal penelitian filologi. Alih aksara merupakan istilah filologi, maksud istilah ini adalah penggantian sebuah kata atau teks dengan huruf padanannya dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Pada umumnya teks-teks kuno ditulis dengan menggunakan aksara daerah. Tidak banyak orang yang menguasai dan dapat membaca naskah yang ditulis dengan menggunakan aksara daerah. Oleh sebab itu salah satu tahapan penelitian filologi biasanya mengalihkan aksara daerah ke dalam aksara yang dimengerti dan mudah dibaca oleh masyarakat zaman sekarang, misalnya aksara Latin. Proses penggantian tulisan atau aksara inilah yang dikenal sebagai alih aksara (Hasanuddin WS, dkk, 2004:814).

Ada dua tugas pokok peneliti filologi dalam alih aksara ini. Tugas pokok pertama adalah menjaga kemurnian bahasa lama dalam naskah, khususnya penulisan kata. Tugas pokok yang kedua adalah menyajikan teks sesuai dengan pedoman ejaan yang berlaku sekarang, khususnya teks yang tidak menunjukkan ciri bahasa lama (Djamaris, 2002:19). Alih aksara sangat penting dilakukan agar masyarakat bisa membaca naskah yang awalnya ditulis dengan aksara yang lama. Alih aksara tersebut dilakukan berdasarkan pedoman tabel bentuk-bentuk huruf Arab Melayu yang dikemukakan oleh Hollander (1984: 6-7).

Tabel 1: Bentuk-bentuk Huruf Arab Melayu

Nama	Bentuk Huruf	Padanan
Alif	ا	a.i.u
Ba	ب	b
Ta	ت/ت	t
Tsa	ث	ts,s
Djim	ج	sj
Tja/ca	چ	c
Ha	ح	h
Kha	خ	kh,ch
Dal	د	d
Dzal	ذ	z,dz
Ra	ر	r
Za/Zai	ز	z
Sin	س	s
Syin	ش	sj
Qad/Sad	ص	qs,s
Dlad/Dat	ض	dl
Ta/Tha	ط	th,t
Tla/Zha	ظ	z
Ain	ع	a.i.u
Ghain	غ	gh,g
Nga	غ	ng
Fa	ف	f
Pa	ف	p
Qaf	ق	q
Kaf	ك/ك	k
Ga	ك/ك	g,ga
Lam	ل	l
Mim	م	m
Noen/Nun	ن	n
Wau	و	w
Ha	ه	h
Ija	ي	y
Nya	پ/پ	nya

Alih bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu *translation* yang berarti proses pemindahan informasi dari suatu bahasa atau variasi bahasa (bahasa sumber) ke bahasa atau variasi bahasa lain (bahasa sasaran) (Hasanuddin WS, dkk, 2009:62). Dalam filologi alih bahasa berarti pergantian bahasa, yaitu pergantian bahasa dari bahasa di dalam naskah ke bahasa yang diketahui masyarakat pada saat sekarang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian filologi, yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis atau naskah kuno. Penelitian filologi menjadikan teks dan naskah sebagai objek penelitiannya. Menurut Djamaris (2002:10) penelitian filologi memiliki tahap dan metode, metode yang digunakan untuk menganalisis teks dalam naskah kuno ada beberapa macam sesuai dengan tahapan penelitian. Objek penelitian ini adalah Teks Cerita Nabi Ibrahim As As dalam naskah *Cerita Nabi-nabi* Versi Azhari Alkhalidi Rahmatullah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode filologi. Menurut Djamaris (2002:10) metode yang digunakan dalam penelitian filologi ada beberapa macam sesuai dengan tahapan/proses penelitian. Pada penelitian ini ada empat tahap penelitian filologi yang dipakai sehingga metode penelitian yang digunakan juga ada empat. Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama tahap pengumpulan data berupa inventarisasi naskah. Tahap pengumpulan data dalam kajian filologi terdiri atas dua metode, yaitu: (1) metode studi kepustakaan, yaitu melalui katalog perpustakaan dan museum tempat penyimpanan naskah; dan (2) metode studi lapangan, yaitu pencarian langsung ke lokasi yang diperkirakan naskah dikoleksi oleh masyarakat (Djamaris, 2002:10). Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode studi lapangan (*field research*).

Kedua tahap deskripsi naskah. Naskah yang telah diperoleh kemudian dideskripsikan. Metode yang digunakan dalam deskripsi naskah adalah metode deskriptif. Semua naskah dideskripsikan dengan pola yang sama, yaitu nomor naskah, ukuran naskah, keadaan naskah, tulisan naskah, bahasa naskah, kolofon, dan garis besar isi cerita (Djamaris, 2002:11).

Ketiga tahap alih aksara dengan menggunakan metode alih aksara. Pada tahap alih aksara metode yang digunakan adalah metode alih aksara. Pada tahap ini dilakukan alih aksara dari aksara Arab-Melayu ke

aksara Latin. Penelitian ini menggunakan pedoman dan prinsip alih aksara untuk melaksanakan alih aksara secara konsisten. Hal yang perlu diperhatikan adalah kemurnian bahasa lama dengan cara tidak menghilangkan ciri penulisan kata lama.

Keempat tahap alih bahasa dengan menggunakan metode alih bahasa. Pada tahap alih bahasa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode alih bahasa. Pada tahap ini peneliti melakukan alih bahasa dari bahasa daerah (bahasa di dalam naskah) ke bahasa Indonesia. Peneliti harus menentukan dasar dan pedoman alih bahasa untuk melaksanakan alih bahasa secara konsisten.

C. Pembahasan

Langkah awal dalam meneliti naskah adalah mendeskripsikan naskah yang diteliti. Deskripsi naskah pada umumnya bertujuan untuk menggambarkan keadaan fisik naskah secara keseluruhan. Deskripsi naskah teks Cerita Nabi Ibrahim As As dalam naskah *Cerita Nabi-nabi* Versi Azhari Alkhalidi Rahmatullah adalah sebagai berikut.

1. Judul Naskah

Judul naskah secara utuh adalah Kisah Nabi-nabi. Teks yang dipilih untuk objek penelitian adalah Teks Cerita Nabi Ibrahim As As. Dalam teks ini terdapat dua subjudul yaitu kisah Nabi Ismail As dan kisah Nabi Daud As.

2. Nomor Naskah

Naskah tidak memiliki nomor karena merupakan koleksi pribadi.

3. Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah disimpan di tempat tinggal peneliti yaitu di Jl. Parkit 2 No. 5 Air Tawar Barat, Padang.

4. Asal Naskah

Naskah berasal dari Wilda Afriani mahasiswa Sastra Indonesia tahun masuk 2009. Naskah merupakan milik pribadi Wilda Afriani.

5. Keadaan Naskah

Naskah yang diteliti dalam keadaan baik dan lengkap.

6. Ukuran Naskah

- a. Ukuran lembaran naskah : 24cm x 15,7cm.
- b. Ukuran ruang tulis naskah : 21,4cm x 13,6 cm.

7. Tebal Naskah

Tebal naskah secara keseluruhan adalah 360 halaman dan yang diteliti hanya 49 halaman mulai dari halaman 61 sampai halaman 110.

8. Jumlah Baris Pada Setiap Halaman

Jumlah baris 29 baris perhalaman, kecuali halaman 1=16 baris, halaman 196=18 baris, halaman 197=11 baris, halaman 198=18 baris, halaman 358=25 baris, halaman 359=21 baris, halaman 360=19 baris.

9. Aksara

- a. Aksara : Naskah menggunakan aksara Arab Melayu.
- b. Ukuran aksara : Sedang.
- c. Bentuk huruf : Tegak atau tegak lurus (pendicular).
- d. Keadaan tulisan : Jelas.
- e. Warna tinta : Hitam.
- f. Tanda baca : Naskah tidak menggunakan tanda baca.

10. Cara Penulisan

Pemakaian lembaran naskah untuk tulisan ditulis bolak-balik. Penempatan tulisan pada lembaran naskah ditulis arah ke lebarnya, yaitu dari kanan ke kiri. Penomoran halaman memakai angka Arab dan ditulis di pinggir kiri atas naskah.

11. Bahan Naskah

Naskah yang diteliti berbahan kertas.

12. Bahasa Naskah

Bahasa yang digunakan dalam naskah adalah bahasa Melayu.

13. Bentuk Teks

Teks yang diteliti berbentuk prosa.

14. Umur Naskah

Umur naskah masih muda.

15. Identitas Pengarang atau Penyalin

Naskah ditulis oleh H. Azhari Alkhalidi Rahmatullah.

16. Asal Usul Naskah

Naskah yang diteliti diperoleh dari Wilda Afriani, mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia tahun masuk 2009. Berdasarkan informasi dari Wilda Afriani naskah ini dibelinya di toko buku Muhibbah yang terletak di Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman pada tahun 2012. Pemilik toko buku Muhibbah membeli naskah ini pada sebuah grosir buku di Bukittinggi.

17. Fungsi Sosial Naskah

Melalui naskah ini kita dapat mengetahui kisah Nabi Ibrahim As dalam menyebarkan agama Allah. Naskah ini banyak berisi nasihat-nasihat dan pelajaran kehidupan yang bersumber dari kisah Nabi Ibrahim As.

18. Ikhtisar Teks atau Cerita.

Teks Cerita Nabi Ibrahim As As menceritakan tentang kehidupan Nabi Ibrahim As sebagai Rasul Allah. Nabi Ibrahim As dilahirkan saat Raja Namrut memerintahkan agar semua anak laki-laki yang baru lahir dibunuh, karena menurut ramalan ahli nujum Raja Namrut akan digulingkan oleh seorang anak laki-laki. Agar anaknya tidak ditemukan oleh prajurit raja namrut, ibu Nabi Ibrahim As melahirkan di dalam gua dan meninggalkan anaknya di gua tersebut. Sekali seminggu ibu Nabi Ibrahim As melihat anaknya ke dalam gua hingga Nabi Ibrahim As berumur lima tahun.

Disaat rakyat Raja Namrut sedang berpesta, Nabi Ibrahim As menghancurkan semua berhala mereka sehingga ia dibakar hidup-hidup. Setelah ia selamat dari siksa Raja Namrut Nabi Ibrahim As pergi ke negeri Syam dan menikah dengan Siti Sara. Setelah datang perintah Allah untuk menyadarkan Raja Namrut, Nabi Ibrahim As kembali ke kerajaan Raja Namrut. Kekerasan hati raja namrut membuatnya mati dalam perang melawan nyamuk yang diutus oleh Allah.

Nabi Ibrahim As menikah dengan Siti Hajar yang tak lain adalah budak Siti Sara. Dari siti hajar ia mempunyai seorang anak laki-laki, yaitu Nabi Ismai As. Dari Siti Sara Nabi Ibrahim As memiliki seorang anak laki-laki yaitu Nabi Ishak As. Dalam teks ini juga diceritakan tentang Nabi Yakub, yaitu cucu dari Nabi Ibrahim As.

Alih aksara Teks Cerita Nabi Ibrahim As ini dilakukan dengan berpedoman pada ketentuan di bawah ini.

- a. Alih aksara dilakukan dari aksara Melayu ke aksara Latin berdasarkan pedoman tabel bentuk-bentuk huruf Arab-Melayu yang dikemukakan oleh Hollander.
- b. Untuk penulisan angka yang terdiri dari tiga kata atau kurang ditulis dengan menggunakan huruf, namun untuk yang lebih dari tiga kata ditulis dengan menggunakan angka.

- c. Kata yang ditulis dengan tambahan huruf *h*, *k*, pada kata yang dalam bahasa masa kini tanpa *h* dan *k* dialihaksarakan sebagai mana adanya, seperti kata *tuha*, *hutak*, *hayam* dan *mintak*.
- d. Variasi ejaan antara *s* dan *sy*, *h* dan *kh*, yang merupakan ejaan bahasa Melayu, dialihaksarakan sesuai dengan bentuk aslinya. Misalnya: *syaf* dan *khobar*.
- e. Kata yang ditulis dengan huruf yang tidak lengkap dialihaksarakan sesuai dengan pemakaiannya pada saat sekarang, seperti kata *mengadap* diubah menjadi *menghadap*.
- f. Ayat Alquran yang telah ditulis dalam aksara Latin dicetak miring dan diapit oleh tanda kutip.

Alih aksara juga menggunakan tanda sebagai berikut.

- a. Tanda garis miring dua, //, digunakan untuk menandai akhir setiap halaman dengan maksud sebagai pemisah antarhalaman.
- b. Angka yang diletakkan disebelah kanan teks menunjukkan nomor halaman naskah yang diteliti.

Pedoman dan ketentuan alih bahasa Teks Cerita Nabi Ibrahim As adalah sebagai berikut.

- a. Penulisan kata dalam bahasa Arab yang terdapat di dalam teks dialihbahasakan sebagaimana adanya.
- b. Penulisan yang tidak menunjukkan ciri bahasa lama penulisannya disesuaikan berdasarkan ketentuan menurut EYD, misalnya: penulisan kata ulang menggunakan angka dua seperti *raja2* ditulis *raja-raja*.
- c. Penyajian teks dibuat dengan cara memisahkan huruf berdasarkan pemisahan kata sesuai dengan ungkapan bahasanya dalam huruf Latin, misalnya: *kenegeri* ditulis menjadi *ke negeri*.
- d. Variasi ejaan antara *s* dan *sy*, *h* dan *kh*, serta *k* dan *h* yang di awal dan di tengah yang merupakan ejaan bahasa Melayu dalam alih bahasa disesuaikan dengan penulisan menurut EYD. Misalnya, *hayam* menjadi

- ayam, *hutak* menjadi *otak*, *syurga* menjadi *surga*, *khobar* menjadi *kabar*, dan *mintak* menjadi *minta*.
- e. Kata *subhana wa taala* disingkat menjadi Swt., *sallal-Lahu alaihi wa salam* disingkat menjadi saw., dan *alaihi salam* disingkat menjadi As.
 - f. Huruf kapital dipakai sesuai dengan aturan penggunaan huruf kapital menurut EYD.
 - g. Untuk kalimat langsung yang terdapat dalam teks penulisannya disesuaikan dengan aturan penulisan kalimat langsung.
 - h. Kata yang dicetak tebal adalah kata yang diperkirakan tidak dimengerti oleh masyarakat sekarang dan makna kata tersebut dapat dilihat pada glosarium.
 - i. Kalimat yang diapit oleh tanda kurung setelah penulisan ayat Alquran adalah terjemahan dari ayat tersebut.

Hasil yang didapatkan setelah melakukan alih aksara dan alih bahasa terhadap teks Cerita Nabi Ibrahim As terdapat sebanyak 73 halaman. Hasil yang dimuat dalam jurnal ini hanya dua halaman pertama dari teks Cerita Nabi Ibrahim As yang sudah tersedia dalam aksara Latin dan ejaan bahasa Indonesia. Hasil tersebut adalah sebagai berikut.

Kisah Nabi Ibrahim Alaihi Salam

Pada suatu zaman kemudian dari pada Shaleh As seribu enam ratus tahun, adapun anak cucu Syam anak NuhAs suatu kaum sekaliannya di benuaArab dan Ijam. Telah **terhakimilah** padanya negeri Arab dan Ijam. Adapun raja yang dahulu itu teralu amat aniaya, maka dibinasakan AllahTaala. Kemudian setelah ia mati, maka dijadikan mereka itu seorang raja akan ganti dari pada kaum itu jua bernama Namrut anak Kanusaanak Kan'an anak Adam anak Nakur anak Jam anak NuhAs.

Bahwa akan Namrut itu tahu ia akan bahasa Arab dan Ijam dan Persia. Ialah asal raja oleh segala Ijam dinamainya akan dia Kika Wumar *alaihi laknat*. Terlalu kuat ia lagi dengan besar pancingannya. Maka dihimpunkan segala tentaranya terlalu amat banyak, maka **dihalukannya** segala tentaranya ke negeri Turkistan. Maka sekarang negeri itu pun habis mengikut katanya dan kasih akan dia. Maka dirajakan mereka itu akan Namrut itu di negeriTurkistan. Berapa bulan disana maka **dihalukannya** pula segala tentaranya ke negeri Hindustan. Maka Raja Hindustanpun takluk

kepadanya. Maka di dalam tangan Namrutlah. **Hatta** maka dihalunya pula tentaranya ke benua Arwam. Maka benua Arwam punah olehnya. Maka segala anak cucu Sam itu pundi dalam **hakimnyalah**. Maka pergi pula ia ke negeri Kufah. Negeri itu pun boleh akan dia. Maka tetaplah ia di benua Kufah.

Maka daripada zaman itulah negeri Kufah itu dinamai orang negeri Babil, karena daripada segala pihak alam seperti benua Hindustan, benua Arwam, dan benua Arab, dan Ajim sekalian itu membawa upeti ke benua Kufah itu, dan demikian lagi segala negeri yang lain itu pun membawa upeti kepada Namrut itu jua. Demikianlah ditinggikan oleh Allah Taala derajatnya di dunia ini akan Namrut *alaihi laknat*. Akan Namrut itu tiada sekali-kali ia memandang ke langit dengan memandang yang merendahkan dirinya akan Allah Taala, akan memohonkan suatu kehendaknya kepada Allah Taala.

Dan tatkala Raja Namrut keluar dari istananya, didepan oleh segala bala tentaranya itu adalah terhampar dihadapannya empat ratus kursi daripada emas dan perak empat ratus. Adalah **singgasana** kedudukan Raja Namrut itu bertingkat lagi **berkuncup**, ditatah dengan **mutu magnikam** yang bercahaya. Dan yang mengadap Raja Namrut itu dari pada segala orang hebatnya, dan orang **menujum**, dan raja-raja yang besar, dan segala menteri masing-masing duduk pada kursinya bersyaf-syaf menghadap Namrut itu.

Bermula pada suatu hari Raja Namrut itu di didepan oleh segala raja-raja, dan menteri, dan segala **menujum** dan hebatnya, karena orang **menujum** itu terhampir// kepada Namrut. Dan adalah kedudukan itu bersyaf-syaf, orang hebat sama orang hebat dan **menujum** samanya **menujum** tiada bercampur baur masing-masing dengan syafnya. Maka Raja Namrut memandang pada segala ahli nujum, dan orang **menujum** itupun sekalian menyembah beserta menundukkan kepalanya. Maka titah Raja Namrut, "Hai segala **menujum** menghadap, maka kamu sekalian menundukkan kepala kamu. Adajua suatu bicara ada di dalam hati kamu?"

Maka sembah mereka itu, "Sebenarnya seperti titah Tuan Syah Alam itu."

Kata Raja Namrut, "Hendaklah **menujum** kamu sekalian mengatakan kepadaku apa jua yang disuka di dalam hati kamu itu!"

Maka sembah segala **menujum**, "Daulat Tuanku Syah Alam, bahwa adalah kami lihat di dalam alam kami, lagi akan jadi seorang laki-laki di dalam negeri raja. Ialah yang akan berbinasa kerajaan Syah Alam dan binasalah agama Syah Alam."

Maka titah Raja Namrut, "Apa ada alamatnya yang kamu lihat maka kamu berkata demikian itu?"

Maka sembah mereka itu, "Ya Tuanku Syah Alam, ada suatu bintang kami lihat pada langit pada pihak matahari tiga, tiada penuh bintang itu kelihatan pada pihak dunia ini."

Maka kata Namrut, "Hai segala **menujum**, betapakan kamu lihat orang itu sudah turun ia kepada perut ibunya belum lagi, hendaklah kamu kata kepada aku dengan sebenarnya!"

Maka sembah mereka itu, "Ya Syah Alam, belum lagi ia turun kepada perut ibunya. Tetapi tiadalah dapat tiada akan datang jua ia."

Maka titah Raja Namrut pada segala **khadimnya**, "Hendaklah kamu tegahkan segala perempuan di dalam negeri ini. Suruh **bercerai** dengan suaminya!"

Hatta maka tiga hari tiga malam disuruhnya segala **khadimnya** itu berkeliling pada segala negeri. Beribu-ribu orang yang pergi mencarikan perempuan jangan tidur dengan suaminya. Adapun akan Namrut itu ada seorang laki-laki terlalu kasih Namrut akan dia, namanya Azar. Terlalu baik rupanya, ada cahaya pada dahinya. Maka daripada cahaya itulah yang memberi seri pada mukanya. Maka tiadalah dapat Azar itu **bercerai** dari Raja Namrut. Disuruhnya Azar itu memegang pedang kerajaan pada siang hari. Adalah Azar memegang pedang dihadapan Namrut. Dan malampun duduk di hulu kepala Namrut memegang pedang sebelah tangan makanan dan sebelah tangannya. Kabarnya dahulu kepala Namrut tidur demikianlah halnya.

Adapun Namrut itu sehari tatkala ia bertanya kepada segala **menujum** itu, katanya, "Hai segala **menujum**, akan laki-laki itu sudahkan turun kepada perut ibunya atau belum?" Demikian Raja Namrut sehari-hari bertanya kepada segala **menujum** itu.

Hatta dengan perintah Allah Taala Tuhan Yang Maha Kuasa, pada melakukan barang yang kehendaknya itu tiada dapat tiada jadi jua siapa dapat menanggukkan dia dan menjadikan dia. Maka istri Azar pun **berahi** dan **dendam** akan suaminya, berapa ditahannyapun tiadalah tertahan lagi. Maka pada suatu malam istrinya Azar pun keluar daripada rumahnya pergi mendapatkan suaminya Azar itu. Maka datang ia kepintu Raja Namrut. Maka dilihatnya segala orang bertangku// itu, orang berkawal itu sekalianya habis tidur dan pintupun semuanya terbuka.

D. Simpulan dan Saran

63

Berdasarkan hasil penelitian secara filologis terhadap Teks Cerita Nabi Ibrahim As dalam naskah *Kisah Nabi-nabi* Versi Azhari Alkhalidi Rahmatullah dapat disimpulkan bahwa teks cerita Nabi Ibrahim mengisahkan kehidupan Nabi Ibrahim As mulai dari beliau lahir hingga wafat. Di dalamnya juga terdapat cerita mengenai anak Nabi Ibrahim, yaitu Nabi Ismail As dan Ishak As. Aksara yang digunakan dalam naskah adalah aksara Arab-Melayu dengan bahasa Melayu. Dalam Teks Cerita Nabi Ibrahim As banyak terdapat kata-kata yang penulisannya menunjukkan ciri ragam bahasa lama, yaitu: hayam, mintak, hutak, cahari, tuha, syurga, khabar.

Teks Cerita Nabi Ibrahim merupakan salah satu teks cerita yang terdapat dalam naskah *Kisah Nabi-nabi* Versi Azhari Alkhalidi Rahmatullah. Masih banyak teks cerita nabi-nabi yang lain dalam naskah ini yang belum diteliti. Disarankan agar penelitian terhadap teks cerita tersebut dapat segera dilakukan oleh peneliti lain. Teks Cerita Nabi Ibrahim yang sudah ditulis dalam aksara Latin dan bahasa Indonesia agar bisa diterbitkan sehingga masyarakat luas bisa menikmati isi dari teks tersebut.

Catatan: artikel ini ditulis berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Prof. Dr. Hasanuddin WS, M. Hum. dan pembimbing II Drs. Amril Amir, M. Pd.

Daftar Rujukan

Barried, Siti Baroroh. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Penggunaan Bahasa.

Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV. Manasco.

Hassanuddin WS, dkk. 2004. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.

Hasanuddin WS, dkk. 2009. *Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Hollander, J.J. de. 1984. *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*. Jakarta: Balai Pustaka

Lubis, Nabilah. 2001. *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.

Nurizzati. 1998. *Metode-metode Penelitian Filologi*. Padang: FBSS IKIP Padang.